

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kemajuan suatu bangsa. Berbagai bangsa di dunia menempatkan sektor pendidikan sebagai garda terdepan dalam prioritas pembangunan. Pendidikan adalah salah satu cara menumbuhkan kemauan, kemampuan, bakat dan potensi diri yang dimiliki oleh siswa (Purwanto, 2011: 10).

Susanto (2014:1) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah proses belajar yang mengantar seseorang menjadi manusia yang mampu mengendalikan diri dan menggali potensi yang dimilikinya dan mampu melihat serta menganalisis realita yang ada disekililingnya.

Sesuai dengan pendapat yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan pendidikan yang mengedepankan suatu hasil yang menciptakan generasi yang memiliki daya saing tinggi, bakat, potensi diri yang dapat memberi sumbangsi besar pada negeri. Senada dengan penerapan kurikulum 2013 bahwa pembelajaran di sekolah menekankan pada aspek pengalaman belajar yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

Melihat bahwa karakteristik peserta didik disetiap wilayah di Indonesia berbeda satu dengan yang lainnya, maka perlu dilakukan identifikasi unsur budaya lokal dalam sumber belajar siswa untuk menjadikan kelas

aktif guna mencapai pengalaman belajar bermakna (*meaningfull*) (Anderson & Krathwohl, 2010).

Pembelajaran bermakna akan dapat diperoleh jika siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosialnya. Sehingga unsur budaya tidak bisa dilepaskan dalam merancang sebuah pembelajaran di sekolah. Selain itu, dalam kerangka kurikulum 2013 juga disebutkan bahwa dalam menyusun dan mengembangkan kegiatan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip penyusunan dan pengembangan sesuai dengan kondisi disatuan pendidikan baik kemampuan awal peserta didik, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan lingkungan peserta didik (Kemendikbud, 2013).

Pembelajaran tematik sebagai termasuk salah satu tipe/jenis dari pada bentuk pembelajaran terpadu. Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Depdiknas, 2006 : 5).

Pembelajaran yang saling bersinergi dalam menciptakan pembelajaran yang menarik bagi peserta didik, seperti tema pada penelitian ini yaitu tema enam “Cita-Citaku” di kelas IV SD terdapat Kompetensi Dasar yang didalamnya menuangkan didalamnya studi Bahasa Indonesia, IPS, IPA, PPKN dan SBDP.

Dalam hal ini pendidikan formal mempunyai peran penting dalam pengembangan yaitu dengan mengadakan pembelajaran yang berkualitas dengan pembuatan bahan ajar yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Menurut Sadjati (2012:5) “bahan ajar atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan proses pembelajaran”. Kemudian menurut Majid (2008:3) menjelaskan bahwa “bahan ajar memungkinkan siswa dapat mempelajari suatu kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulasi mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu”.

Sedangkan Amri dan Ahmadi (2010:159) mengemukakan bahwa “bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa tulisan maupun bahan tidak tertulis”.

Jadi dapat dikatakan bahwa bahan ajar merupakan hal yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran dan menjadi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang baik. Kurikulum 2013 saat ini berorientasi pada penguatan proses pembelajaran yang memicu peserta didik memiliki kemampuan yang seimbang pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal tersebut menuntut kreativitas guru dalam menjalankan atau melaksanakan proses belajar mengajar. Sejalan dengan itu menurut Alingga Kusuma dkk (2016:2) :

Bahwa guru diharapkan mampu untuk merancang ataupun menyusun bahan ajar yang berperan dalam menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Pengembangan bahan pembelajaran atau bahan ajar disusun untuk menjadi salah satu referensi yang akan mendukung perkembangan peserta didik agar ada keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Alat bantu belajar termasuk salah satu unsur dinamis dalam belajar. Kedudukan alat bantu memiliki peranan yang penting karena dapat membantu proses belajar siswa.

Sesuai dengan pemaparan di atas proses pembelajaran memiliki persiapan dengan matang oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran untuk membantu siswa mengetahui pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum dan hasil belajar siswa dapat mencapai dengan target yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu sesuai dengan KKM.

Dalam prakteknya di lapangan, pembelajaran yang terjadi di Kabupaten Padang Lawas Utara banyak yang masih bersifat kaku yang hanya menerima dan menggunakan buku yang disarankan pemerintah di dalam buku tersebut banyak sekali uraian materi yang tidak sesuai dengan kompetensi dasar yang bersangkutan dengan konteks lokal tentang kebudayaan yang ada di Kabupaten Padang Lawas Utara.

Hal ini sesuai dengan peneliti temukan masih banyak guru yang menggunakan buku tematik yang telah disediakan oleh pemerintah yang merupakan hasil dari suatu penerbit yang mungkin tidak sesuai dengan lingkungan dimana siswa tersebut belajar. Peneliti dalam hal ini fokus pada sekolah : SDN 103040 Batang Baruar Julu , SDN 101130 Purba Sinomba dan SDN 100930 Sibatang Kayu, buku yang dipakai di sekolah tersebut peneliti temukan tidak sesuai dengan kondisi budaya Kabupaten Padang Lawas Utara tampak pada gambar di bawah ini bagian isi buku tersebut:



Gambar 1.1 Buku Bacaan Siswa yang digunakan di sekolah

Dalam tampilan gambar di atas tari gandrung banyuwangi yang merupakan tarian berasal dari Jawa Timur, tampak jelas kondisi ini tentunya dapat mempersulit siswa dalam memahami materi yang seharusnya mereka kuasai karena hal ini tidak sesuai dengan budaya Kabupaten Padang Lawas Utara.

Menurut Sayakti (2003:132) menekankan pentingnya dilakukan pembelajaran Tematik SD menggunakan konsep lingkungan, khususnya budaya lokal, tujuannya agar sumber belajar agar lebih bermakna.

Karena nilai-nilai budaya lokal merupakan suatu nilai atau tradisi yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut harus tetap dijaga dan dilestarikan dengan tujuan agar tetap ada dan dikenang sepanjang generasi penerus (Mila Suraya dkk, 2016). Menurut Ninik Wijiningsih dkk (2017:1030-1036) “Nilai-nilai budaya lokal daerah diintegrasikan ke dalam pembelajaran, agar siswa mampu belajar sesuai pengalaman yang di dapat sebelumnya dari kehidupan siswa sehari-hari”. Sejalan dengan itu Waminton Rajagukguk dkk (2017) Penyerapan dan pengembangan pengetahuan oleh siswa dipengaruhi oleh faktor sosial, dengan mampunya siswa memahami lebih dalam lingkungannya maka semakin berkekekmbangnya siswa tersebut dengan daya pengembangan pengetahuannya.

Bahan ajar cetak kurang mengedepankan unsur lingkungan dan budaya lokal masyarakat setempat. Sehingga guru sebagai pendidik yang profesional harus menyiapkan bahan ajar yang memperhatikan kondisi lingkungan dan budaya masyarakat setempat (Laksana, 2015). Menurut Erna Suwarni (2015:2) buku ajar yang ada, dan yang digunakan di sekolah belum memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitar yang sebagai budaya lokal siswa. Oleh karena itu peneliti mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal karena perlu dilakukan dengan syarat memenuhi standar pengembangan secara ilmiah.

Wahyudin (2015), yang menyatakan bahwa pengembangan aktivitas pembelajaran berbasis nilai budaya lokal memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan literasi siswa berbasis kompetensi. Integrasi nilai budaya lokal dalam pengembangan kurikulum seperti membuat tujuan belajar, merancang bahan belajar, menentukan strategi pembelajaran, media belajar, dan evaluasi pembelajaran adalah penting dilakukan untuk kualitas pembelajaran (Northcote, dkk., 2014).

Kearifan lokal menjadi sangat penting mengingat bahwa proses pembelajaran yang terjadi di kelas, khususnya pada siswa sekolah dasar sebaiknya dimulai dengan dunia terdekat atau yang sering dijumpai oleh siswa. Nilai-nilai kearifan lokal akan membantu siswa dalam memahami setiap konsep dalam materi sehingga bekal pengetahuan yang diperoleh siswa tidak hanya sampai pada sebatas pengetahuan saja, tetapi juga dapat diimplementasikan siswa dalam wujud praktik luar sekolah (Akbar, 2015 : 94). Dari berbagai penjelasan mengenai nilai-nilai budaya lokal, nilai-nilai budaya lokal daerah setempat bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran, agar siswa mampu belajar sesuai pengalaman di kehidupan siswa sehari-hari.

Benny Angga Permadi (2016) bahan ajar perlu dikembangkan dengan menggunakan pengembangan 4-D yang dapat membantu dalam proses pembelajaran, terutama dalam pengembangan bahan ajar daerah sekitar. Norayeni dkk (2015) berpendapat bahwa pengembangan bahan ajar dengan menggunakan 4-D dari pengembangan Thiagarajan dapat memudahkan peneliti dalam pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal.

Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan buku teks tematik berbasis budaya lokal yang merupakan buku secara sistematis dan memudahkan proses pembelajaran dan dalam pengembangannya peneliti tertarik dengan mengkonstruksi pengembangan 4-D dari Thiagarajan.

Buku tersebut harus dikembangkan dari kompetensi dasar yang dinaungi sebuah tema, dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata siswa dan lingkungannya. Karena kalau pembelajaran tidak melekat dengan budaya lokal akan menimbulkan masalah-masalah baru kedepan, tampak jelas generasi muda banyak yang tidak mengenal budaya daerahnya sendiri dan ketika negara asing mengklaim baru terjadi penggugatan. Sesuatu hal yang sangat kita khawatirkan kedepannya, oleh karena itu penulis mengangkat penelitian ini mengenai bahan ajar berbasis budaya lokal.

1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan judul dan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang digunakan siswa sebagai sumber belajar, khususnya pada tema 6 tepatnya subtema 2 Hebatnya Cita-Citaku belum sesuai dengan tuntutan kurikulum yang sebenarnya mengharuskan siswa untuk mengetahui budaya yang ada dilingkungkannya.
2. Bahan ajar yang digunakan diproduksi di pulau Jawa sehingga konteks yang diangkat adalah budaya yang ada diluar Kabupaten Padang Lawas Utara.

3. Siswa yang ada di SDN 103040 Batang Baruar Julu , SDN 101130 Purba Sinomba dan SDN 100930 Sibatang Kayu Kabupaten Padang Lawas Utara tidak mengetahui kekayaan budaya yang ada dilingkungannya.
4. Tidak tersedianya bahan ajar berbasis budaya oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Padang Lawas Utara.
5. Kurangnya kepedulian dan pengetahuan guru di SDN 103040 Batang Baruar Julu , SDN 101130 Purba Sinomba dan SDN 100930 Sibatang Kayu, dalam melakukan pengembangan bahan ajar berbasis budaya lokal.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi, maka peneliti membatasi permasalahan untuk lebih fokus pada penelitian di SDN 103040 Batang Baruar Julu, SDN 101130 Purba Sinomba dan SDN 100930 Sibatang Kayu Kabupaten Padang Lawas Utara. Adapun batasan masalah yang dimaksud adalah mengenai pengembangan bahan ajar tematik pada tema 6 Cita-Citaku tepatnya pada subtema 2 Hebatnya Cita-Citaku.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kevalidan produk bahan ajar tematik yang dikembangkan berbasis budaya lokal Kabupaten Padang Lawas Utara dan tuntutan KI/KD pada kurikulum 2013?
2. Bagaimana keefektifan bahan ajar tematik yang dikembangkan berbasis budaya lokal Kabupaten Padang Lawas Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut :

1. Menghasilkan produk bahan ajar tematik berbasis budaya lokal Kabupaten Padang Lawas Utara dan sesuai dengan tuntutan KI/KD pada kurikulum 2013.
2. Mengetahui efektifitas bahan ajar tematik berbasis budaya lokal Kabupaten Padang Lawas Utara yang telah dikembangkan.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini, adapun manfaat penelitian adalah :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah dalam memajukan pendidikan, pada khususnya dijenjang pendidikan tingkat Sekolah Dasar kelas IV dengan cara mengembangkan bahan ajar tematik berbasis budaya lokal.
 - b. Sebagai informasi dan masukan kepada pihak Dinas Pendidikan. Sekolah dan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan cara mengembangkan bahan ajar tematik berbasis budaya lokal.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan pengembangan wawasan bagi peneliti lain yang ingin untuk meneliti masalah yang sama dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
 - b. Sebagai salah satu jalan untuk memperkenalkan budaya lokal pada siswa.